

Implikatur Percakapa Kumpulan Cerpen Filosofi Kopi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Oleh
M.Muhfid Choirudin
Siti Samhati
Iing Sunarti
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: muhfidchoirudin@gmail.com

ABSTRACT

This research was to describe the conversation implicature in the short story collection of Dewi Lestari's *Coffee Philosophy* and its implication to Indonesian Language learning in Senior High School. This research method is descriptive qualitative. The results of this study are the implications of conversations between antartigs in the form of literal direct speech, indirect speech acts, indirect speech acts are not literal using the mode and are supported by the underlying context of the speech. The results of this study can be implied in the learning of Indonesian language in Senior High School the students of class XI of the basic competence of 3.8 and 4.8 as an alternative learning materials of Indonesian language to learn aspects of speaking skills.

Keywords: conversation implicature, speech acts, mode, language learning

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur percakapan pada Kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa implikatur percakapan antartokoh dalam bentuk tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal yang menggunakan modus dan di dukung dengan konteks yang melatari tuturan. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas kelas XI kompetensi dasar 3.8 dan 4.8 sebagai alternaltif materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk melatih aspek keterampilan berbicara.

Kata kunci: implikatur percakapan, tindak tutur, modus, pembelajaran bahasa

I PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Achmad dan Abdullah, 2012:10). Oleh sebab itu, manusia tidak mampu melepaskan diri dari bahasa. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu untuk mengungkapkan pikiran dan memengaruhi orang lain.

Dalam upaya mencapai tujuan berkomunikasi, ada kalanya penutur menyembunyikan maksud yang hendak disampaikan pada tuturan yang dipergunakan agar tuturan tidak melanggar kesantunan. Hal tersebut memunculkan adanya implikatur dalam percakapan. Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi (Grice dalam Achmad dan Abdullah, 2012:137).

Salah satu penerapan disiplin implikatur percakapan adalah dalam bentuk tindak tutur. Searle dalam Rusminto (2015: 66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Wijana (dalam Rusminto 2010: 63-69) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan.

Penggunaan implikatur percakapan dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu aplikasi bahasa sebagai sarana kreativitas pengarang. Salah

satu karya sastra yang memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dan tersebar di masyarakat adalah cerita pendek. Suyanto (2012: 46) berpendapat bahwa sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa.

Kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari merupakan salah satu cerpen yang mempunyai nilai estetika yang berkualitas. Keistimewaan kumpulan cerita pendek karya Dewi Lestari ini salah satunya adalah ide yang diusung dalam cerita sungguh menarik, misalnya pada Bab 1 *Filosofi Kopi* yang menceritakan bagaimana perjuangan seorang pecinta kopi memaknai kopi dari sudut pandang kehidupan. Lalu, Bab 2 *Mencari Herman*, pada bab tersebut tentang seorang gadis yang terus menerus mencari sosok lelaki bernama Herman hingga akhirnya gadis tersebut menutup mata. Dari berbagai percakapan antartokoh pada bab-bab tersebut banyak mengandung makna implisit atau tersirat yang digunakan pengarang pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari.

Penelitian sejenis yang membahas implikatur percakapan pernah dilakukan oleh Lismayana dalam skripsinya yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bambu Kuning Bandar Lampung dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, serta Nelly Yustinawati dalam skripsinya yang berjudul *Implikatur Pada Wacana Kolom Pojok dalam Surat Kabar Lampung Post dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Anekdote di SMA*. Penelitian tersebut secara berturut-turut berisi implikatur percakapan antara pedagang di pasar bambu kuning dan implikatur percakapan pada wacana

kolom pojok surat kabar Lampung Post berisi sindiran untuk para pemerintah provinsi Lampung saat itu, sedangkan penelitian yang akan penulis adalah implikatur percakapan antar tokoh pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi*.

Tampaknya penelitian terhadap Implikatur percakapan pada kumpulan cerpen belum tergarap. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang implikatur percakapan pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk melatih aspek keterampilan berbicara peserta didik di sekolah menengah atas yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 diuraikan secara jelas tujuan pembelajaran secara umum, yang diimplementasikan dalam bentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar, kemudian dijabarkan dalam silabus. Silabus merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar 3.8 yang mengharapkan peserta didik mampu mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, serta kompetensi dasar 4.8 yang mengharapkan peserta didik mampu menunjukkan perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk

mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek baik secara lisan dan tulisan. Hal ini secara tidak langsung menuntut pendidik untuk dapat membimbing peserta didik menerapkan prinsip sopan santun dalam berkomunikasi.

Seperti yang telah diketahui bahwa sebagian besar peserta didik SMA memiliki usia antara enam belas sampai delapan belas tahun. Pada usia tersebut peserta didik memasuki fase perubahan dari fase remaja memasuki fase dewasa. Pada fase dewasa peserta didik dituntut untuk telah memiliki perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik SMA yang belum memiliki perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun. Hal ini terbukti dengan masih adanya beberapa peserta didik yang belum bisa bertutur santun dengan orang lain.

Oleh karena itu, kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari diharapkan dapat memberikan stimulus dalam melatih peserta didik SMA untuk memiliki perilaku tanggung jawab, peduli, dan santun sesuai dengan kompetensi dasar 3.8 dan 4.8.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Implikatur Percakapan pada Kumpulan Cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

II. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan untuk mencapai penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat pada kumpulan cerita pendek *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Data dalam penelitian ini adalah percakapan antartokoh yang mengandung implikatur dalam bentuk interseksi berbagai jenis tindak tutur yang didukung oleh konteks yang melatarinya. Karena konteks berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah percakapan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu membaca wacana-wacana yang terdapat dalam setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik yaitu pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Sukardi, 2010:157). Teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam dialog antartokoh dalam setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca dengan cermat kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari.
2. Mengelompokkan percakapan antartokoh yang diduga mengandung implikatur percakapan.
3. Menganalisis implikatur percakapan yang terdapat dalam setiap percakapan antartokoh.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.
5. Menentukan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa di sekolah menengah atas.
6. Memeriksa kembali data yang ada.
7. Penarikan simpulan akhir.

III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* mengandung implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Mey dalam Rusminto, 2010:19). Pendapat dengan redaksi yang berbeda namun dengan maksud yang sama dinyatakan oleh Grice (dalam Achmad dan Abdullah, 2012:137) Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Implikatur dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* tersebut menggunakan tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Hasil dalam penelitian ini yaitu berupa implikatur percakapan dalam bentuk percakapan anatar tokoh pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari menggunakan indikator yaitu interseksi jenis tuturan dengan modus tuturan serta konteks yang melatari tuturan. Data yang diperoleh dalam bentuk interseksi jenis tuturan pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari meliputi (1) tindak tutur langsung tidak literal (L.TLt.) sebanyak 10 data, (2) tindak tutur tidak langsung literal (TL.Lt.) sebanyak 24 data, serta (3) tindak tutur tidak langsung tidak literal (TL.TLt.) sebanyak 5 data .

A. Implikatur dengan Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaranya. Maksud memberitakan disampaikan dengan kalimat berita, memerintah dengan kalimat perintah dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai beberapa data tindak tutur langsung tidak literal yang ditemukan.

Saat itu ada seorang pria perente memasuki kedai kopi Ben, ia menghampiri Ben yang sedang berada di dekat alat pres kopi dan bertanya kepada Ben “apakah disini ada kopi yang memiliki arti kesuksesan adalah bentuk kesempurnaan hidup?”. Ben menjawab “silahkan Lihat di daftar menu barangkali ada yang cocok”.

Pria Perente: “Sudah saya baca. Tidak ada sudah saya baca. Tidak ada yang artinya seperti itu.”

Ben : “Yang mendekati, mungkin?”

Ucapan Ben justru memancingnya tertawa.

Pria Perente : “**Maaf, tapi dalam hidup saya tidak ada istilah mendekati. (C1.2)** Saya ingi kopi yang sempurna”

Ben menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal mendengar ucapan dari seorang pria perente tersebut diiringi senyuman bingungnya

Peristiwa tutur tersebut terjadi di kedai kopi, pada saat itu seorang pria perente mencari menu kopi yang rasanya sesuai dengan yang ia inginkan, namun ia tidak menemukannya di daftar menu. Modus yang digunakan dalam tuturan pria perente sesuai dengan maksud

Ben (L). Tetapi tuturan yang digunakan pria perente tidak sesuai dengan makna yang ingin ia sampaikan. (TLt). Tuturan pria perente **Maaf, tapi dalam hidup saya tidak ada istilah mendekati** termasuk dalam kategori tindak tutur langsung karena sesuai dengan maksud tuturan pria perente itu yang memang benar bahwa ia memiliki prinsip dalam hidupnya tidak ada istilah mendekati yang ada hanyalah ada atau tidak tetapi, tuturan pria perente tersebut sebenarnya memiliki makna bahwa ia tidak ingin kopi yang rasanya hanya mendekati rasa kopi yang ia cari sehingga tuturan pria perente tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur tidak literal.

Pria perente menggunakan modus berita untuk menolak pilihan yang diajukan Ben karena tidak sesuai dengan apa yang ia mau yaitu dengan cara memberitahukan kepada Ben bahwa dalam hidupnya tidak ada istilah mendekati. Konteks yang melatari peristiwa tutur tersebut yaitu konteks situasi karena pada saat itu keadaannya adalah pria perente sedang mencaari kopi yang rasanya sesuai dengan apa yang ia inginkan di sebuah kedai kopi. Pada tuturan **Maaf, tapi dalam hidup saya tidak ada istilah mendekati** yang ditemukan pada peristiwa tutur tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya maka tuturan tersebut dapat dikategori kedalam jenis tuturan tindak tutur langsung tidak literal.

B. Implikatur dengan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaranya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak

tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai beberapa data tindak tutur tidak langsung literal yang ditemukan.

Kuliahat dari kejauhan ada seorang Pria Perlente datang menghampiri kedai kopi kami, ia berpenampilan yang nampak seperti orang yang mapan. Terlebih dahulu ia membaca daftar menu yang kuletakkan di meja pelanggan, beberapa saat kemudian ia menghampiri Ben yang sedang duduk di Bar dan bertanya kepadanya,

Pria Perlente : “Di kedai ini ada tidak kopi yang punya arti ‘kesuksesan adalah wujud kesempurnaan hidup?’ Kalau ada saya pesan satu cangkir besar.”

Ben menjawab sopan.

Ben : “**Silahkan lihat di daftar, barang kali ada yang cocok.**”
(C1.1)

Pria Perlente: “Sudah saya baca. Tidak ada sudah saya baca. Tidak ada yang artinya seperti itu.”

Usaha Ben untuk mempengaruhi Pria Perlente tersebut gagal karena Pria Perlente tersebut hanya mencari kopi yang memiliki karakter seperti yang ia inginkan

Peristiwa tutur tersebut terjadi di kedai kopi Ben, pada saat itu seorang pria perlente mencari menu kopi yang rasanya sesuai dengan yang ia inginkan, namun ia tidak menemukannya di daftar menu. Modus yang digunakan dalam tuturan Ben tidak sesuai dengan maksud pria perlente (TL). Tetapi tuturan yang digunakan Ben sesuai dengan maksud Ben (Lt) Tuturan Ben **Silahkan lihat di daftar, barang kali ada yang cocok** termasuk dalam kategori tindak

tutur tidak langsung karena tidak sesuai dengan maksud tuturan Ben yang bermaksud memerintahkan dengan cara memberikan pilihan lain yang mendekati apa yang dicari pria perlente itu tetapi, tuturan Ben tersebut sebenarnya menjawab pertanyaan pria perlente itu yaitu tidak ada menu kopi yang ia cari dikedai kopi Ben dengan cara memerintahkan pria perlente mencari yang mendekati sehingga tuturan Ben tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur literal.

Pada saat itu Ben menggunakan modus perintah untuk menjawab pertanyaan pria perlente yaitu dengan cara memerintahkan pria perlente tersebut untuk melihat daftar menu dan memilih pilihan lain yang mungkin mendekati. Konteks yang melatari peristiwa tutur (1) yaitu konteks tempat karena pada saat itu percakapan terjadi di suatu tempat yaitu de kedai kopi. Pada tuturan **Silahkan lihat di daftar, barang kali ada yang cocok** yang ditemukan pada peristiwa tutur (1) jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya maka tuturan tersebut dapat dikategori kedalam jenis tuturan tindak tutur tidak langsung literal.

C. Implikatur dengan Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Berikut ini adalah pembahasan mengenai beberapa data tindak tutur tidak langsung tidak literal yang ditemukan.

Minggu-minggu berlalu sudah. Sekitar tengah malam ben menelponku dan Memaksaku kembali ke kedai. Aku tiba dengan bersungut-sungut.

Jody : **“Urusan apa yang sebegitu pentingnya sampai tidak bisa menunggu besok?”**
(C1.4)

Ben tidak menjawab. Namun, kutangkap kilau mata yang menyala terang terpancar dari wajahnya yang kusut berantakan. Kedepan batang hidungku menyodorkan sebuah gelas ukur . ada kopi hangat didalamnya.

Ben : “Coba cium...”

Aku mengendus. Wangi. Sangat enak.

Ben : “Coba Minum”

Dengan sedikit ragu aku menyeruput. Sebuah kombinasi rasa merambati lidahku.

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada tengah malam di kedai kopi Ben, pada saat itu Jody sedang beristirahat dirumahnya kemudian Ben menelpon Jody dan memaksa Jody datang ke kedai kopi mereka malam itu juga. Jody pun menuruti kemauan Ben dengan sangat terpaksa dan jengkel. Modus yang digunakan Jody tidak sesuai dengan maksud Ben (TL). Selain itu tuturan yang digunakan Jody juga tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan Jody (TL). Tuturan **Urusan apa yang sebegitu pentingnya sampai tidak bisa menunggu besok?** termasuk dalam kategori tindak tutur tidak langsung karena tidak sesuai dengan maksud tuturan yang sebenarnya ingin disampaikan Jody yaitu memerintahkan. Jody bertanya kepada Ben urusan apa yang sebegitu pentingnya hingga Jody harus segera datang saat itu juga secara tidak langsung Jody marah kepada Ben mengapa tidak besok pagi saja mereka bertemu oleh karena itu tuturan Jody tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur tidak literal.

Jody menggunakan modus bertanya untuk memerintahkan Ben agar pertemuannya ditunda besok pagi saja karena pada saat itu sudah larut malam dan saat itu pula Jody sudah mulai beristirahat. Konteks yang melatari peristiwa tutur tersebut yaitu konteks waktu karena pada saat peristiwa tutur itu terjadi waktunya sudah larut malam dan sudah selayaknya setiap orang akan beristirahat. Pada tuturan **Urusan apa yang sebegitu pentingnya sampai tidak bisa menunggu besok?** yang ditemukan pada peristiwa tutur tersebut jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya maka tuturan tersebut dapat dikategori kedalam jenis tuturan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian implikatur percakapan pada kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari ini adalah ditemukan tuturan mengandung implikatur yang dituturkan oleh beberapa tokoh dalam kumpulan cerpen ini dengan dua jenis yakni tuturan langsung dan tidak langsung serta tuturan literal dan tidak literal.

Implikatur yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari antara lain (1) tindak tutur langsung tidak literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal serta, (3) tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan menggunakan modus berita, modus bertanya dan modus perintah serta didukung dengan konteks yang melatarinya dian taranya konteks tempat, konteks peristiwa, konteks situasi dan konteks waktu.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan kedalam kegiatan

pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI yaitu untuk melatih aspek keterampilan berbicara sesuai dengan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada implikatur percakapan dalam kumpulan cerpen berdasarkan interseksi jenis tindak tutur menggunakan modus-modus tuturan yang didukung dengan konteks yang melatari tuturannya. Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti kajian pragmatik lainnya untuk memperkaya khasanah pengetahuan pragmatik serta memperkaya penelitian yang belandaskan kajian pragmatik.
2. Bagi guru di sekolah menengah atas, sebaiknya perlu menciptakan komunikasi yang efektif dengan menggunakan tuturan yang baik dan santun. Keefektifan sebuah komunikasi dapat diciptakan dengan dukungan dari kedua belah pihak antara penutur dan mitra tutur sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam memahami sebuah tuturan.
3. Bagi penikmat karya sastra khususnya cerpen untuk dapat memahami maksud yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen dalam berbagai macam modus tuturan, pembaca

harus memahami konteks yang melatari tuturan dalam percakapan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek dan HP, Achmad. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Lestari, Dewi. 2017. *Filosofi Kopi Kumpulan Cerita Dan Prosa Satu Dekade*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Lismayana. 2015. *Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Bambu Kuning di Bandar Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitaian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Yustinawati, Nelly. 2015. *Implikatur Pada Kolom Pojok Dalam Surat Kabar Lampung Post dan Implikasinya*. Bandarlampung: Universitas Lampung.